

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra dalam berbagai bentuknya merupakan cerminan realitas sosial yang dituangkan melalui perspektif kreatif pengarang (Saputra, 2020). Menurut Udaya (2021) bahwa karya sastra lahir dari dorongan pengarang untuk mengkritisi, memprotes, atau merekam fenomena sosial. Dalam konteks modern, film sebagai bentuk sastra audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, mengkritik ketidakadilan, serta merefleksikan dinamika sosial yang kompleks (Oemardi, 2024).

Menurut Marentino (2025) bahwa sastra menggambarkan kehidupan manusia dan interaksi antarindividu yang sering kali penuh konflik, termasuk kekerasan verbal yang marak terjadi dalam kehidupan sosial. Nilai moral dan etika yang terkandung dalam karya sastra menjadi landasan dalam memahami perilaku manusia. Pengarang dapat menyampaikan pesan moral melalui cerita yang mereka ciptakan. Sastra juga menyajikan potret kehidupan yang mencerminkan realitas sosial di masyarakat. Interaksi antarindividu sering kali didasari oleh motif pribadi (Marentino & Nugraha, 2025).

Perkembangan teknologi dan digitalisasi telah mengubah cara manusia berkomunikasi. Namun, dibalik kemudahan interaksi ini, muncul dampak negatif seperti *cyberbullying*. Kekerasan verbal digunakan untuk merendahkan, mengintimidasi, atau menghancurkan reputasi seseorang (N.M.D.S. Sari et al., 2024). Bentuk kekerasan verbal, seperti ujaran

kebencian, hinaan, atau penyebaran informasi palsu tidak hanya merusak hubungan antarpersonal tetapi juga menunjukkan penurunan nilai-nilai kemanusiaan di era digital.

Film sebagai media seni memiliki kekuatan untuk mengangkat isu-isu sosial secara kritis dan mendalam (Zainsty, 2021). Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, film juga dapat menjadi sarana edukatif yang menyampaikan nilai-nilai sosial, mengkritik praktik negatif, dan memicu refleksi kritis dari penonton (Syarifah & Urfan, 2024). Melalui narasi visual dan dialog, film mampu menggambarkan realitas sosial yang kompleks, termasuk fenomena seperti *bullying*, diskriminasi, dan ketidakadilan.

Sebagai bentuk ekspresi budaya, film juga memiliki peran dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat (Waliulu et al., 2024). Isu-isu yang diangkat dalam film dapat menjadi cerminan kondisi sosial yang ada sekaligus menjadi alat untuk membangun pemahaman yang lebih luas mengenai permasalahan yang dihadapi oleh individu atau kelompok tertentu. Penggunaan simbol, alur cerita, dan penggambaran karakter dalam film dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan sehingga mendorong diskusi dan perubahan sosial (Waliulu et al., 2024).

Salah satu contoh nyata adalah film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja yang mengisahkan Bu Prani, seorang guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang menjadi korban *cyberbullying* setelah video konflik dirinya di pasar viral di media sosial (Syarifah & Urfan, 2024). Film ini tidak hanya menggambarkan dampak destruktif dari kekerasan verbal, tetapi juga

menyoroti kecenderungan masyarakat untuk menghakimi tanpa memahami konteks secara menyeluruh, fenomena yang dikenal sebagai *victim blaming*.

Budi Pekerti menjadi contoh bagaimana film dapat menjadi medium yang kuat dalam mengkritik budaya *cancel culture* dan penyebaran ujaran kebencian di era digital (Candra & Marwan, 2024). Film ini mengajak penonton untuk merenungkan etika berkomunikasi serta tanggung jawab kolektif dalam mencegah penyebaran informasi yang merugikan. Keunggulan film ini terletak pada penyajian narasi yang realistis dan emosional, didukung oleh akting yang kuat serta penggambaran konflik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Kusumawati, 2024). Dengan pendekatan yang mendalam, *Budi Pekerti* tidak hanya menyentuh isu sosial, tetapi juga membangun keterikatan emosional dengan penonton sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan direnungkan.

Selain itu melalui karakter Bu Prani, film ini secara tajam menyoroti dampak psikologis dan sosial yang dialami korban *bullying*, seperti perasaan terisolasi, kehilangan kepercayaan diri, dan trauma emosional (Syarifah & Urfan, 2024). Representasi yang kuat terhadap realitas ini menjadikan *Budi Pekerti* sebagai objek penelitian yang relevan dalam mengkaji kekerasan verbal dalam budaya digital. Dengan kombinasi alur cerita yang menggugah, sinematografi yang mendukung suasana emosional, serta pesan moral yang kuat, film ini layak dipilih sebagai bahan penelitian. Selain merepresentasikan realitas sosial, *Budi Pekerti* juga berperan sebagai alat untuk membangun kesadaran dan empati terhadap korban kekerasan verbal, sehingga

memperkuat urgensi studi mengenai dampak komunikasi dalam kehidupan masyarakat modern (Syarifah & Urfan, 2024).

Pentingnya aspek bahasa dalam film tidak bisa diabaikan karena bahasa menjadi elemen utama dalam menyampaikan pesan, membangun karakter, dan menciptakan suasana yang mendukung alur cerita (Wahyuningsih, 2019). Dalam film, dialog dan pilihan kata tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antartokoh, tetapi juga merefleksikan budaya, nilai, serta emosi yang ingin disampaikan kepada penonton. Bahasa yang digunakan dalam film dapat memperkuat realitas sosial yang digambarkan (Rifshandya & Kalaloi, 2024). Penggunaan bahasa yang tajam, sarkastik, atau penuh emosi dalam dialog dapat menunjukkan dinamika hubungan antar tokoh serta dampak psikologis dari interaksi yang terjadi.

Pendekatan semantik dipilih dalam penelitian ini karena kekerasan verbal termanifestasi melalui kompleksitas makna bahasa baik secara denotatif, konotatif dan makna sebenarnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendominasi, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain (Candra & Marwan, 2024). Dalam konteks *bullying*, kosakata yang digunakan, seperti kata-kata kasar, sarkasme, atau stereotip, mencerminkan niat pelaku serta memperkuat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Misalnya, penggunaan kata-kata bernada merendahkan atau label negatif dapat memperkuat stigma sosial dan memperparah dampak psikologis pada korban.

Analisis semantik memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konstruksi makna dalam kekerasan verbal, baik pada level kata, frasa, maupun keseluruhan tuturan, termasuk konotasi dan relasi kuasa yang tersirat dalam interaksi linguistik tersebut. Pendekatan ini juga membantu mengungkap bagaimana bahasa dapat membentuk persepsi, mempengaruhi emosi, dan bahkan mengubah perilaku individu (Rokhman, 2020). Dalam konteks film, analisis semantik terhadap dialog atau narasi dapat mengungkap representasi kekerasan verbal serta dampaknya terhadap karakter dan alur cerita.

Dalam film *Budi Pekerti*, salah satu adegan yang mencerminkan kekerasan verbal terjadi ketika Bu Prani, seorang guru, melakukan konseling dengan seorang siswa yang berkata kasar kepada temannya. Dalam adegan ini, siswa tersebut mengucapkan kata-kata seperti *bodoh*, *goblok*, dan *tolol petuk* yang secara denotatif merujuk pada rendahnya kecerdasan seseorang, tetapi dalam konteks interaksi ini, memiliki konotasi penghinaan dan perendahan harga diri. Bahkan, ketika siswa tersebut menyebut temannya sebagai *ubur-ubur* dengan alasan bahwa “*ubur-ubur tidak punya otak*” terlihat bagaimana bahasa digunakan secara kreatif untuk merendahkan seseorang dengan cara yang tampaknya ringan tetapi tetap menyakitkan.

Dalam penelitian ini, teori semantik dari Chaer (2014) menjadi landasan dalam menganalisis penggunaan bahasa dalam film *Budi Pekerti*, khususnya dalam konteks kekerasan verbal. Analisis semantik akan didasarkan pada tujuh jenis hubungan utama dalam teori Chaer (2014), yaitu sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguitas, dan

redundansi. Kemudian merepresentasikan hubungan tersebut dalam denotatif dan konotasi untuk menemukan makna sebenarnya. Melalui interaksi dengan konteks visual, nada bicara, serta dinamika psikologis karakter dalam membangun eskalasi kekerasan verbal. Dalam perspektif semantik, makna tuturan dipahami sebagai konstruksi dinamis yang terbentuk melalui interaksi antara unsur linguistik dengan konteks sosio-kultural, situasi geografis, dan variasi bahasa (Chaer, 2014).

Dalam kekerasan verbal, hubungan semantik ini dapat membantu mengidentifikasi bagaimana makna bahasa tertentu yang digunakan untuk merendahkan atau menyerang seseorang. Analisis semantik terhadap variasi leksikal seperti “*bodoh*”, “*tolol*” dan “*goblok*” mengungkap stratifikasi makna konotatif yang berbeda-beda dalam konteks penghinaan. Setiap diksi tidak hanya membawa muatan denotatif yang serupa, tetapi terlihat gradasi intensitas emosional dan dampak psikologis yang khas.

Pendekatan semantik relevan digunakan karena kekerasan verbal bersifat kontekstual, di mana makna dan dampak ujaran terbentuk melalui negosiasi antara unsur linguistik dengan konteks sosial-budaya. Analisis semantik memungkinkan penelusuran bagaimana suatu tuturan yang netral dalam satu konteks berubah menjadi merugikan dalam konteks lain, sekaligus mengungkap konstruksi makna yang membentuk relasi kuasa dan dampak psikososial dalam film.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja serta menganalisis makna yang terkandung dalam tuturan tersebut. Bahasa

memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu, sehingga pemahaman terhadap dampak kekerasan verbal menjadi hal yang krusial (N.M.D.S. Sari et al., 2024). Dengan meneliti penggunaan bahasa dalam film ini, penelitian dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana tuturan tertentu mempengaruhi emosi, psikologi, dan interaksi sosial seseorang.

Pemilihan film *Budi Pekerti* sebagai objek penelitian didasarkan pada representasi autentiknya terhadap kekerasan verbal yang relevan dengan fenomena *cyberbullying* di era digital (Kusumawati, 2024). Film ini menampilkan ujaran kebencian dan penghinaan dapat menyebar dengan cepat, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media sosial. Dengan menganalisis pola semantik dalam dialog dan narasi film, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana bahasa dapat digunakan untuk menormalisasi *bullying* serta membentuk kesadaran akan pentingnya etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Inilah yang melatarbelakangi pemilihan judul “*Kekerasan Verbal dalam Film Budi Pekerti 2023 Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Semantik*”. Dengan memahami bagaimana bahasa berperan dalam membentuk narasi *bullying*, diharapkan generasi muda dapat lebih bijak dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, serta menjadi agen perubahan yang menolak normalisasi kekerasan verbal dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk makna kekerasan verbal dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja?
2. Bagaimana fungsi kekerasan verbal dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kekerasan verbal dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.
2. Mengidentifikasi makna kekerasan verbal dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang linguistik, khususnya dalam kajian semantik dengan meneliti bentuk dan pola kekerasan verbal sebagai bentuk *bullying* dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Dengan mengkaji penggunaan bahasa dalam dialog film, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman akademik mengenai bagaimana pilihan kata dan struktur bahasa digunakan untuk membentuk, memperkuat, atau menormalisasi tindakan kekerasan verbal dalam media. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada studi tentang pengaruh bahasa dalam membentuk relasi sosial serta persepsi masyarakat terhadap fenomena *bullying* di era digital.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang tertarik dalam kajian linguistik atau studi tentang kekerasan verbal dalam media. Selain itu, penelitian ini dapat membantu mahasiswa memahami bagaimana bahasa dalam film digunakan untuk merepresentasikan realitas sosial, khususnya dalam membentuk wacana tentang *bullying* dan kekerasan verbal.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai bentuk dan dampak kekerasan verbal dalam interaksi sehari-hari. Dengan memahami kekerasan verbal direpresentasikan dalam film *Budi Pekerti*, penonton dapat lebih kritis dalam menilai penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik di dunia nyata maupun di media digital. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi di lingkungan pendidikan dan komunitas untuk mendorong penggunaan bahasa yang lebih bijak dan empati dalam kehidupan sosial.

E. TELAAH PUSTAKA

No	Nama	Jenis	Judul	Persamaan dan Perbedaan
1	Fauziah & Zuhry (2024)	Jurnal	Analisis Makna Leksikal pada Tiga Lirik Lagu Karya Dewi Lestari dalam Film Perahu Kertas	• Persamaan: Kedua penelitian menggunakan kajian semantik dengan menjadikan teks sebagai sumber data. Keduanya juga fokus pada analisis makna dan penggunaan bahasa dalam suatu karya. • Perbedaan: Penelitian ini membahas kekerasan verbal dalam film <i>Budi Pekerti</i>, sedangkan penelitian terdahulu menganalisis aspek leksikal dalam lirik lagu. Penelitian ini menyoroti aspek sosial, sementara penelitian terdahulu lebih berfokus pada estetika bahasa.

No	Nama	Jenis	Judul	Persamaan dan Perbedaan
2	Candra & Marwan, (2024)	Jurnal	Makna Kontekstual dalam Film <i>Budi Pekerti</i> (Kajian Semantik)	• Persamaan: Kedua penelitian menggunakan metode <i>library research</i> dan termasuk dalam penelitian kepustakaan. Sumber data utama yang digunakan adalah dialog dalam film <i>Budi Pekerti</i>, serta analisis dilakukan dengan pendekatan linguistik untuk memahami makna dalam dialog. • Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada kekerasan verbal dalam film <i>Budi Pekerti</i>, sedangkan penelitian terdahulu meneliti makna kontekstual dan teori belajar yang divisualisasikan dalam film. Penelitian ini

No	Nama	Jenis	Judul	Persamaan dan Perbedaan
				menggunakan kajian semantik, sementara penelitian terdahulu menggunakan teori semantik dengan perspektif Firth dalam Palmer dan Mansoer Pateda.
3	Listiyapinto, (2024)	Jurnal	Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti	• Persamaan: Kedua penelitian menggunakan metode <i>library research</i> dan menganalisis dialog dalam film <i>Budi Pekerti</i>. • Perbedaan: Penelitian ini fokus pada kekerasan verbal dengan kajian semantik, sementara penelitian terdahulu menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk untuk mengkaji problematika media sosial.

No	Nama	Jenis	Judul	Persamaan dan Perbedaan
4	Syarifah & Urfan, (2024)	2024	Representasi Dampak Hoax pada Film <i>Budi Pekerti</i> Karya Wregas Bhanuteja : Konten Viral	• Persamaan: Kedua penelitian menggunakan metode <i>library research</i>, menganalisis film <i>Budi Pekerti</i>, dan membahas isu sosial dalam interaksi bahasa. • Perbedaan: Penelitian ini fokus pada kekerasan verbal dengan kajian semantik, sedangkan penelitian terdahulu meneliti dampak hoaks menggunakan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menyoroti <i>bullying</i> verbal, sementara penelitian terdahulu membahas efek sosial seperti <i>cyberbullying</i> dan cancel culture.

No	Nama	Jenis	Judul	Persamaan dan Perbedaan
5	Nurbaiti & Sumarlam, (2021)	Jurnal	Aspek Leksikal Antonimi dalam Film <i>Kucumbu Tubuh Indahku</i> Karya Garin Nugroho: Kajian Analisis Wacana	• Persamaan: Kedua penelitian menggunakan metode <i>library research</i> dan menganalisis aspek semantik dalam teks film. Keduanya juga berfokus pada makna dalam dialog atau monolog dalam film sebagai objek kajian. • Perbedaan: Penelitian ini membahas kekerasan verbal dalam film <i>Budi Pekerti</i>, sementara penelitian terdahulu meneliti aspek antonimi dalam film <i>Kucumbu Tubuh Indahku</i>. Penelitian ini berfokus pada <i>bullying</i> verbal, sedangkan penelitian terdahulu mengkaji oposisi makna dalam konteks wacana film.

No	Nama	Jenis	Judul	Persamaan dan Perbedaan
6	Mutiara, Moningka, & Kamu, (2020)	Skripsi	Ambiguitas Leksikal pada Film Jugend Ohne Gott Karya Alain Gspomer (Suatu Analisis Semantis)	• Persamaan: Kedua penelitian menggunakan metode <i>library research</i> dan menganalisis aspek semantik dalam film melalui dialog sebagai sumber data. • Perbedaan: Penelitian ini fokus pada kekerasan verbal dalam film <i>Budi Pekerti</i>, sementara penelitian terdahulu meneliti ambiguitas leksikal dalam film <i>Jugend ohne Gott</i> menggunakan teori Ullmann.
7	Wahyuning, (2020)	Skripsi	Metode Dakwah Tandzir dalam Film Dua Garis Biru dengan	• Persamaan: Kedua penelitian menggunakan pendekatan <i>library research</i> dan menganalisis teks film untuk menggali makna yang terkandung

No	Nama	Jenis	Judul	Persamaan dan Perbedaan
			Perspektif Teori Makna Leksikal	dalam dialog atau adegan. • Perbedaan: Penelitian ini fokus pada metode dakwah tandzir dalam film <i>Dua Garis Biru</i> dengan menggunakan teori makna leksikal Parera, sedangkan penelitian saya lebih menyoroti kekerasan verbal dalam film <i>Budi Pekerti</i> dengan kajian semantik.

F. KAJIAN TEORITIS

1. Teori Semantik

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang makna dalam bahasa, baik makna yang terdapat pada kata, frasa, klausa, hingga kalimat secara keseluruhan (Rokhman, 2020). Menurut Leech, semantik mempelajari bagaimana bahasa menyampaikan makna kepada pendengar atau pembaca melalui struktur bahasa (Rokhman, 2020). Makna ini bisa muncul dalam bentuk makna langsung (literal) maupun makna yang bergantung pada konteks. Dalam hal ini, semantik tidak

hanya terbatas pada arti kata secara leksikal, tetapi juga mencakup pemaknaan dalam struktur kalimat dan situasi komunikasi (Nurbaiti & Sumarlam, 2021). Kajian ini menjadi penting karena bahasa tidak hanya menyampaikan informasi secara harfiah, tetapi juga melibatkan penafsiran makna dalam berbagai situasi (Chaer, 2014).

Kajian semantik telah dibahas oleh banyak ahli linguistik, seperti Cruse dan Saeed yang menjelaskan bahwa semantik mencakup berbagai bentuk makna yaitu leksikal, gramatikal, denotatif, konotatif, dan kontekstual (Candra & Marwan, 2024). Cruse menyatakan bahwa makna dalam bahasa tidak bisa dilepaskan dari peran konteks dan struktur kalimat yang melingkupinya (Basri, E. & Ramadhani, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan tersebut makna dalam bahasa dapat berkembang, bergeser, bahkan mengalami penyempitan atau perluasan makna tergantung pada cara penggunaan dalam masyarakat (Octoyota, 2022). Dengan kata lain, semantik menjadi jembatan antara bentuk bahasa dan makna yang ingin disampaikan oleh penutur.

Sebagai contoh, kata “*kepala*” memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks kalimat. Dalam “*kepala sekolah*,” kata “*kepala*” bermakna pemimpin atau orang yang mengatur, sedangkan dalam “*kepala meja*,” kata yang sama mengacu pada bagian ujung dari suatu benda. Hal ini menunjukkan pentingnya konteks dalam menentukan makna, yang menjadi salah satu fokus utama dalam kajian semantik. Dalam konteks lain, seperti makna konotatif, kata seperti “*mawar*” tidak

hanya bermakna bunga, tetapi bisa juga bermakna simbol cinta atau keindahan, tergantung pada situasi penggunaannya.

Hal ini menunjukkan bahwa makna kata dapat bersifat kontekstual maupun tetap. Di satu sisi, makna dapat berubah bergantung pada situasi atau lingkungan pemakaian, sebagaimana terlihat dalam contoh “*kepala*” dan “*mawar*”. Di sisi lain, ada pula makna yang melekat secara tetap pada suatu leksem tanpa memerlukan konteks, seperti yang dijelaskan melalui contoh kata “*kuda*” (Chaer, 2014).

Chaer menambahkan bahwa makna yang dimiliki oleh leksem tetap ada meskipun tanpa konteks apa pun, seperti pada contoh leksem kuda yang merujuk pada makna leksikal tentang hewan berkaki empat yang bisa ditunggangi (Chaer, 2014). Dengan demikian, makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan persepsi indera kita atau makna yang sesungguhnya. Kajian semantik leksikal bertujuan untuk menggambarkan makna setiap kata dalam bahasa dan menunjukkan hubungan antar bagian makna kata dalam suatu bahasa (Octoyota, 2022).

Dalam hal ini, relasi makna menjadi konsep yang mencakup berbagai hal, seperti kesamaan makna, pertentangan makna, cakupan makna, keberagaman makna, atau bahkan tambahan makna (Chaer, 2014). Sama halnya seperti sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguitas, dan redundansi. Relasi makna yang dimaksud menjadi inti dari teori ini terdiri atas beberapa jenis hubungan utama:

- a. Sinonim (kesamaan makna)

Sinonim mengacu pada kata-kata yang memiliki makna serupa, tetapi tidak selalu dapat saling menggantikan karena adanya perbedaan konteks. Misalnya, kata “*bodoh*” dan “*tolol*” sama-sama bermakna negatif, namun “*tolol*” memiliki konotasi yang lebih kasar dan ofensif. Contoh lain adalah “*melihat*” dan “*menonton*” keduanya bersinonim, tetapi “*menonton*” digunakan khusus untuk aktivitas melihat yang bersifat hiburan, seperti menonton film.

b. Antonim (pertentangan makna)

Antonim menggambarkan hubungan pertentangan makna. Chaer mengklasifikasikan antonim menjadi empat jenis: (1) mutlak, seperti “*hidup*” vs. “*mati*”, yang tidak memiliki gradasi di antara keduanya; (2) relatif/gradasi, seperti “*besar*” vs. “*kecil*”, batasan antara keduanya tidak jelas dan dapat bergradasi; (3) relasional, seperti “*membeli*” vs. “*menjual*”, yang saling bergantung satu sama lain; dan (4) hierarkial, seperti “*gram*” vs. “*kilogram*”, yang menunjukkan hubungan dalam jenjang ukuran.

c. Polisemi (satu kata dengan makna terkait)

Polisemi terjadi ketika satu kata memiliki beberapa makna yang masih berkaitan secara semantik. Contohnya, kata “*kepala*” dapat merujuk pada bagian tubuh manusia, pemimpin suatu organisasi, atau bagian atas suatu objek (seperti “*kepala surat*”). Walaupun maknanya beragam, semuanya masih memiliki keterkaitan dengan konsep “*kepala*” sebagai sesuatu yang berada di posisi teratas atau utama.

d. Homonimi (bentuk sama, makna berbeda)

Homonimi adalah dua kata yang secara kebetulan memiliki bentuk yang sama tetapi maknanya tidak berkaitan. Misalnya, kata “*bisa*” dapat berarti “*racun ular*” atau “kemampuan” (sanggup). Kedua makna ini tidak memiliki hubungan semantik, sehingga dikategorikan sebagai homonimi.

e. Hiponimi (hubungan hierarkis spesifik-umum)

Hiponimi menjelaskan hubungan hierarkis antara kata yang maknanya lebih spesifik (hiponim) dengan kata yang maknanya lebih umum (hipernim). Sebagai contoh, “*burung*” merupakan hipernim dari “*merpati*”, “*kepodang*”, dan “*cendrawasih*” karena ketiganya merupakan jenis burung. Dalam konteks kekerasan verbal, “*kata kasar*” dapat menjadi hipernim dari “*maki*”, “*umpat*”, atau “*hinaan*” yang merupakan bentuk spesifik dari kekerasan verbal.

f. Ambiguitas (ketaksamaan makna)

Ambiguitas terjadi ketika sebuah kata, frasa, atau kalimat memiliki lebih dari satu makna akibat struktur gramatikal yang ambigu atau penggunaan homonimi. Misalnya, dalam kalimat “*Dia menendang bola di kepala*”, terdapat dua kemungkinan makna: (1) menendang bola yang berada di kepala atau (2) menendang bola dengan menggunakan kepala. Ambiguitas ini sering muncul dalam bahasa lisan maupun tulisan, terutama ketika konteksnya tidak jelas.

g. Redundansi (kelebihan unsur bahasa)

Terakhir, redundansi mengacu pada penggunaan unsur bahasa yang berlebihan tanpa menambah makna baru. Contohnya adalah frasa “*naik ke atas*”. Kata “*naik*” sudah mengandung makna “*ke atas*” sehingga penggunaan “*ke atas*” dianggap berlebihan. Meskipun redundansi sering dianggap sebagai bentuk ketidakefisienan, dalam beberapa konteks tertentu, seperti penekanan emosional atau pengulangan untuk efek dramatis, redundansi dapat digunakan secara sengaja. Misalnya, dalam dialog film, pengulangan kata-kata seperti “*Kamu benar-benar bodoh, sangat bodoh!*” dapat memperkuat efek psikologis dan emosional dari kekerasan verbal (Chaer, 2014).

Relasi makna dalam semantik leksikal merujuk pada hubungan antarkata yang membentuk pemahaman atas makna secara struktural dalam bahasa. Dalam penelitian ini, teori semantik dari Abdul Chaer menjadi kerangka utama dengan fokus pada tujuh jenis relasi makna yaitu sinonimi, antonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguitas, dan redundansi (Chaer, 2014). Melalui pendekatan ini, analisis diarahkan untuk menelusuri bagaimana makna kata dapat saling memengaruhi, saling berkaitan, dan membentuk makna yang kompleks dalam penggunaan sehari-hari maupun dalam wacana yang lebih luas.

Melengkapi pendekatan tersebut guna memahami makna secara menyeluruh, penelitian ini juga melakukan proses semantik meliputi pemahaman makna denotatif, makna konotatif, dan makna sebenarnya. Makna denotatif merujuk pada arti dasar atau literal dari suatu kata,

sementara makna konotatif mengacu pada makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks emosional, sosial, atau budaya (Chaer, 2014). Pemahaman ini penting karena kata-kata yang digunakan dalam kekerasan verbal tidak hanya menyampaikan arti secara leksikal, tetapi juga mengandung muatan-muatan makna yang mencerminkan relasi kekuasaan, ejekan, atau pelecehan simbolik.

Dalam konteks penelitian tentang kekerasan verbal, pemahaman relasi makna menjadi sangat penting karena setiap kata bisa berfungsi sebagai sarana ekspresi yang membawa pesan ganda. Pesan tersebut bisa literal, tetapi sering kali juga bersifat implisit, penuh emosi, dan dipengaruhi oleh norma budaya tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menggunakan teori relasi makna, tetapi juga melengkapinya dengan proses semantik makna kontekstual. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara lebih utuh bagaimana makna terbentuk, bekerja, dan memengaruhi dalam praktik komunikasi yang bersifat agresif serta merugikan secara psikologis.

2. Kekerasan Verbal

a. Pengertian Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan melalui penggunaan kata-kata atau bahasa yang bersifat merendahkan, menghina, mengancam, atau mengintimidasi (Wijono et al., 2024). Menurut Goleman (1995), kekerasan verbal termasuk dalam kategori agresi verbal yang merupakan tindakan komunikasi yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain secara

psikologis. Kekerasan verbal tidak hanya melibatkan kata-kata yang secara eksplisit kasar, tetapi juga mencakup nada bicara, intonasi, dan konteks penggunaannya yang dapat memperkuat dampak negatif terhadap korban (Mahaly & Abd Rahman, 2021).

Dari sudut pandang linguistik, kekerasan verbal dapat dianalisis melalui teori tindak tutur (*speech act theory*) yang dikemukakan oleh Austin dan dikembangkan oleh (Searle, 1969). Menurut teori ini, tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan, seperti memerintah, meminta, atau menghina (Searle, 1969). Dalam konteks kekerasan verbal, kata-kata yang digunakan dapat dipahami sebagai tindak tutur yang bertujuan untuk merendahkan, mengintimidasi, atau menekan lawan bicara. Misalnya, kata-kata seperti “*kamu tidak berguna*” atau “*kamu tidak akan pernah berhasil*” tidak hanya menyampaikan makna harfiah, tetapi juga memiliki efek psikologis yang merugikan (Rokhman, 2020).

Selain itu, kekerasan verbal dapat dilihat dalam berbagai situasi komunikasi, baik dalam hubungan personal maupun di lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam hubungan interpersonal, kekerasan verbal sering kali terjadi dalam bentuk ujaran yang dirancang untuk mengontrol atau mendominasi orang lain. Contohnya dapat ditemukan dalam hubungan antara atasan dan bawahan di tempat kerja, dalam keluarga, atau dalam lingkungan sekolah. Seseorang menggunakan kata-kata untuk menekan atau menegaskan kekuasaan

atas individu lain. Dalam ruang publik, kekerasan verbal juga dapat muncul dalam bentuk ujaran kebencian, penghinaan terhadap kelompok tertentu, atau ujaran yang bersifat diskriminatif (Wijono et al., 2024).

Dari perspektif komunikasi, kekerasan verbal dipandang sebagai bentuk komunikasi yang destruktif yang merusak hubungan interpersonal dan menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Menurut Infante & Wigley (1986), komunikasi agresif seperti kekerasan verbal dapat menyebabkan konflik interpersonal yang berkepanjangan dan menurunkan kualitas hubungan sosial. Kekerasan verbal sering kali digunakan sebagai alat untuk mengontrol atau memanipulasi orang lain, terutama dalam hubungan yang tidak seimbang, seperti antara atasan dan bawahan, atau dalam hubungan personal yang bersifat dominatif.

Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai kekerasan verbal melalui teori tindak tutur (*speech act theory*) dari Searle dapat membantu dalam menganalisis bagaimana bahasa dapat menjadi alat yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk melakukan tindakan yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan emosional seseorang.

b. Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan yang melibatkan penggunaan kata-kata atau ucapan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengendalikan orang lain. Kekerasan verbal dapat dilihat

sebagai bentuk komunikasi yang bertujuan untuk melukai seseorang secara emosional dan psikologis (Rahmah et al., 2024). Bentuk kekerasan ini seringkali terjadi dalam komunikasi sehari-hari dan dapat terjadi dalam berbagai konteks, mulai dari percakapan pribadi hingga interaksi di media sosial. Sebagai bagian dari kekerasan psikologis, kekerasan verbal bisa lebih sulit dikenali karena seringkali tersamarkan dalam bentuk bahasa yang tampaknya biasa atau tidak terlalu eksplisit (Retnoningtias et al., 2024). Namun, dampaknya terhadap korban bisa sangat merusak, terutama jika dilakukan berulang kali dalam jangka waktu panjang.

Bentuk kekerasan verbal mencakup penghinaan, penghujatan, ancaman, dan penghinaan secara verbal yang dimaksudkan untuk merendahkan martabat individu (Cahyo et al., 2020). Dalam hal ini, penggunaan kata-kata yang merendahkan atau mencemooh bisa memiliki efek psikologis yang mendalam pada korban, seperti menurunkan harga diri dan mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Selain itu, kekerasan verbal juga dapat berupa manipulasi bahasa yang dimaksudkan untuk mengontrol atau memanipulasi perasaan dan perilaku orang lain, seperti menggunakan *gaslighting* yaitu bentuk manipulasi psikologis yang membuat korban meragukan realitas mereka sendiri (Cahyo et al., 2020).

Bentuk kekerasan verbal lainnya adalah ancaman verbal yang bisa berbentuk langsung atau tidak langsung. Ancaman ini bisa dilakukan dengan cara mengatakan sesuatu yang bisa menakutkan

atau membahayakan korban, meskipun secara fisik tidak ada tindakan yang dilakukan (A. F. Sari & Retnaningsih, 2024). Selain itu, penggunaan humor yang merendahkan atau sarkasme yang merusak juga sering kali menjadi alat kekerasan verbal yang tidak disadari oleh pelaku, padahal dampaknya bisa sangat merugikan bagi penerima pesan tersebut (A. F. Sari & Retnaningsih, 2024). Kekerasan verbal yang berkelanjutan ini dapat memiliki efek jangka panjang, memengaruhi kondisi mental korban, dan dalam beberapa kasus, berkontribusi pada perkembangan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, atau trauma.

Sementara itu, menurut Fitria (2015) terdapat beberapa bentuk kekerasan verbal di antaranya adalah:

1) Tidak sayang dan dingin:

Tindakan yang menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali kasih sayang pada anak (seperti tidak memberikan pelukan atau kata-kata yang menyenangkan).

2) Intimidasi:

Bisa berupa berteriak, menjerit, mengancam anak, mengomel, memarahi, atau membentak anak.

3) Mengecilkan atau mempermalukan anak:

Tindakan ini dapat berupa merendahkan anak, mencela nama mereka, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tersebut tidak baik, tidak berharga, jelek, atau menyatakan bahwa anak tersebut adalah hasil dari kesalahan.

4) Kebiasaan mencela anak:

Misalnya mengatakan bahwa semua hal yang terjadi adalah kesalahan anak.

5) Tidak mengindahkan atau menolak anak

Bisa berupa tidak memperhatikan anak, memberikan respons dingin, mengurung anak dalam kamar gelap, atau mengikat anak di kursi untuk waktu yang lama serta melakukan teror pada anak.

c. Akibat Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal (*verbal abuse*) sering kali tidak menyebabkan dampak fisik langsung pada anak, tetapi dapat merusak kehidupan anak dalam jangka panjang (Lestari, 2016). Meskipun tidak terlihat secara kasat mata, kekerasan verbal dapat menimbulkan luka yang lebih dalam pada kehidupan psikologis dan emosional anak, bahkan lebih berat daripada kekerasan fisik. Beberapa dampak psikologis yang ditimbulkan oleh kekerasan verbal pada anak menurut Lestari (2016) sebagai berikut :

1) Anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain

Anak yang mendapatkan perlakuan kekerasan emosional atau verbal secara terus-menerus akan tumbuh menjadi individu yang tidak peka terhadap perasaan orang lain. Akibatnya, anak akan cenderung berkata kasar dan tidak peka terhadap dampak kata-katanya terhadap orang lain.

2) Mengganggu perkembangan

Kekerasan verbal yang terjadi terus menerus dapat menyebabkan anak memiliki citra diri yang negatif. Akibatnya, anak tersebut mungkin tidak dapat berkembang menjadi individu yang penuh percaya diri dan akan memiliki rasa kurang berharga dalam diri mereka.

3) Anak menjadi agresif

Komunikasi yang negatif yang diterima anak akan mempengaruhi perkembangan otak mereka, sehingga anak akan selalu merasa terancam dan lebih mudah berperilaku impulsif. Perilaku mereka cenderung lebih agresif dan kurang terkontrol, sehingga bisa berujung pada perilaku yang lebih destruktif.

4) Gangguan emosi

Anak yang sering menerima perlakuan negatif dari orang tuanya atau orang dewasa lainnya akan mengalami gangguan emosi. Hal ini menghambat perkembangan konsep diri yang positif, kemampuan dalam mengatasi sifat agresif, serta hubungan sosial mereka dengan orang lain. Beberapa anak bisa lebih agresif, bahkan bisa cenderung menghindari orang dewasa, atau menjadi lebih bermusuhan.

5) Hubungan sosial terganggu

Anak yang sering mengalami kekerasan verbal bisa memiliki kesulitan dalam bergaul dengan teman-temannya atau orang dewasa. Anak-anak dengan gangguan perkembangan mental, misalnya, cenderung memiliki sedikit teman dan sering

melakukan perilaku mengganggu, seperti melempari batu atau melakukan perilaku merusak lainnya.

6) Kepribadian *sociopath* atau *antisocial personality disorder*

Jika kekerasan verbal dibiarkan terus-menerus, anak dapat berkembang menjadi sosok dengan kepribadian yang eksentrik dan *antisocial*, cenderung sering berbohong, mencuri, bergaul dengan anak-anak nakal, serta memiliki perilaku yang kasar terhadap hewan. Mereka juga bisa berprestasi buruk di sekolah.

7) Menciptakan lingkaran setan dalam keluarga

Orang tua yang terus-menerus menggunakan kekerasan verbal dalam mendidik anak-anak mereka mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang menciptakan pola kekerasan dalam keluarga. Anak yang terpapar kekerasan verbal akan meniru perlakuan tersebut kepada anak-anak mereka kelak, dan budaya kekerasan verbal ini bisa berlanjut secara turun-temurun.

8) Rendahnya motivasi belajar

Anak yang sering mendapatkan kekerasan verbal akan mengalami penurunan minat untuk belajar, yang berdampak pada prestasi akademik mereka. Mereka mungkin merasa tidak ada gunanya belajar atau merasa tidak didukung oleh orang dewasa dalam upaya belajar mereka.

9) Bunuh diri

Anak yang sering diperlakukan dengan kata-kata negatif secara terus-menerus bisa mengembangkan kelemahan mental. Pada

akhirnya kelemahan metal tersebut dapat mengarah pada depresi atau kecenderungan untuk bunuh diri. Perasaan tidak berharga atau merasa salah secara terus-menerus adalah pemicu utama bagi anak-anak untuk berpikir tentang bunuh diri.

3. Perundungan

a. Pengertian Perundungan

Perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah atau tidak mampu membela diri. Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*, serta memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, emosional, dan sosial korban (Asri, 2022).

Secara teoritis, perundungan dapat dipahami melalui beberapa pendekatan, termasuk psikologi sosial, teori pembelajaran sosial, dan ekologi perkembangan. Perundungan dapat dilihat sebagai mekanisme untuk menegaskan hierarki sosial dan mengontrol orang lain. Teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh (Bandura, 1973) juga memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami perundungan.

Menurut teori ini, perilaku agresif seperti perundungan dapat dipelajari melalui observasi dan peniruan, terutama dalam lingkungan di mana kekerasan dianggap sebagai cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan konflik atau menegaskan otoritas

(Bandura, 1973). Misalnya, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga atau sekolah yang kekerasan verbal atau fisik sering terjadi cenderung mengadopsi perilaku serupa dalam interaksi sosial mereka. Selain itu, teori ini juga menekankan peran penguatan (*reinforcement*) dalam mempertahankan perilaku perundungan. Jika pelaku perundungan mendapatkan respons yang diinginkan, seperti rasa takut dari korban atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung mengulangi perilaku tersebut.

Dari perspektif psikologis, perundungan dapat memiliki dampak yang mendalam pada kesejahteraan mental dan emosional korban. Selain itu, perundungan juga dapat memengaruhi kemampuan korban untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Mereka cenderung mengembangkan rasa takut atau ketidakpercayaan terhadap orang lain (Asri, 2022). Tidak hanya korban, pelaku perundungan juga dapat mengalami konsekuensi negatif, seperti kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang positif dan peningkatan risiko terlibat dalam perilaku antisosial di masa dewasa.

Perundungan juga dapat dianalisis melalui pendekatan sosiokultural yang menekankan peran norma dan nilai budaya dalam membentuk perilaku individu. Dalam beberapa budaya, perilaku agresif atau dominatif mungkin dianggap sebagai cara yang dapat diterima untuk menegaskan kekuasaan atau status sosial (Asri, 2022). Misalnya, dalam budaya yang sangat menghargai kekuatan

fisik atau keberanian, perundungan mungkin dipandang sebagai cara untuk membuktikan diri. Namun, dalam budaya yang lebih menghargai kerja sama dan empati, perundungan cenderung dianggap sebagai perilaku yang tidak dapat diterima.

Kesimpulan dari penerapan teori pembelajaran sosial Bandura dalam memahami perundungan menunjukkan bahwa perilaku perundungan bukanlah tindakan yang muncul secara spontan, melainkan dipelajari melalui observasi dan peniruan terhadap lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, atau media. Oleh karena itu, untuk mengatasi perundungan, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku positif, seperti melalui pendidikan yang menekankan empati dan penerapan sanksi terhadap perilaku agresif. Teori ini menekankan bahwa intervensi dalam mengurangi perundungan harus melibatkan perubahan pada lingkungan sosial dan penguatan perilaku yang lebih sehat.

b. Karakteristik Pelaku dan Korban Perundungan

Menurut Olweus, karakteristik korban perundungan (*victims*) adalah individu yang cenderung pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer, dan memiliki harga diri yang rendah (Y. P. Sari & Azwar, 2018). Korban perundungan biasanya adalah anak-anak atau remaja yang cemas, menarik diri dari pergaulan, terisolasi dari teman-teman sebayanya, dan secara fisik lebih lemah dibandingkan dengan sebagian besar teman mereka. Sementara itu, pelaku perundungan umumnya memiliki sifat yang kuat, dominan, dan

asertif, serta sering menunjukkan perilaku agresif terhadap orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya. Menurut Olweus, pelaku perundungan juga cenderung kuat, agresif, impulsif, ingin mendominasi, dan memperlihatkan kekerasan (Y. P. Sari & Azwar, 2018).

Murphy menyatakan bahwa korban perundungan seringkali memiliki penampilan atau kebiasaan yang berbeda dari yang lain dalam kehidupan sehari-hari (Aksa, 2024). Beberapa korban dipilih karena perbedaan fisik mereka, seperti tubuh yang lebih kecil, lebih tinggi, atau kelebihan berat badan dibandingkan anak-anak lainnya. Beberapa korban mungkin juga memiliki keterbatasan tertentu, seperti ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), gangguan belajar, retardasi mental, dan lain-lain (Yatimah et al., 2024). Secara umum, anak atau remaja yang menjadi korban perundungan seringkali cemas, mudah gugup, merasa tidak aman, pemalu, pendiam, dan memiliki harga diri yang rendah. Mereka mungkin juga memiliki cacat fisik atau mental, masalah tingkah laku, atau gangguan perkembangan neurologis (Yatimah et al., 2024).

Di sisi lain, pelaku perundungan biasanya hiperaktif, agresif, destruktif, dan menikmati dominasi terhadap anak-anak atau remaja lainnya (Aksa, 2024). Mereka cenderung pemaarah, mudah tersinggung, dan memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Pelaku perundungan juga sering kesulitan memproses informasi sosial, sehingga mereka sering salah mengartikan perilaku orang lain

sebagai sikap permusuhan, bahkan jika itu tidak ditujukan pada mereka.

c. Faktor-Faktor Perundungan

Perilaku perundungan dapat muncul karena berbagai faktor yang memengaruhi tindakan pelaku terhadap korban. Sebenarnya, anak-anak tidak diajarkan untuk berperilaku perundungan secara langsung, namun terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong anak untuk menjadi pelaku perundungan. Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting dalam memberikan kesempatan bagi pelaku perundungan untuk bertindak, khususnya jika situasi dan kondisi mendukung (Yatimah et al., 2024).

Selain itu, perundungan juga terjadi karena pelaku tidak mendapatkan konsekuensi negatif dari pihak sekolah atau guru. Hal ini membuat pelaku merasa bahwa tindakannya dibenarkan dan memberi mereka identitas sosial yang membanggakan. Pihak-pihak seperti guru, siswa, atau orang tua yang tahu tentang perundungan tetapi tidak melaporkannya atau mencegahnya, dianggap juga berperan dalam memperkuat tradisi perundungan yang ada di sekolah. Hal ini mereka anggap sebagai hal yang biasa (Yatimah et al., 2024). Seiring berjalannya waktu, ketika korban merasa status sosialnya naik (misalnya karena naik kelas) dan telah dimasukkan dalam kelompok *bully* melalui kegiatan inisiasi informal, korban pun bisa berubah menjadi pelaku perundungan, asisten, atau penguat, untuk melampiaskan dendam mereka (Aksa, 2024).

d. Bentuk-Bentuk Perundungan

Menurut Coloroso (2007) dalam bukunya, terdapat tiga jenis perundungan, yaitu:

1) Perundungan Verbal (Secara Lisan)

Kata-kata dapat digunakan untuk menghancurkan semangat seseorang. Bentuk ini adalah jenis perundungan yang paling sering terjadi dan bisa dilakukan oleh baik anak laki-laki maupun perempuan. Bahkan, orang dewasa dan teman sebaya pun dapat terlibat tanpa terdeteksi. Perundungan verbal bisa berupa teriakan atau keributan yang terdengar jelas. Meskipun prosesnya cepat, dampaknya bisa sangat menyakitkan bagi korban. Jika perilaku ini dianggap biasa, hal tersebut dapat menjadi kebiasaan yang membuat korban kehilangan martabatnya. Ketika seseorang kehilangan martabat, mereka lebih rentan menjadi sasaran serangan tanpa perlindungan dari orang sekitar. Perundungan verbal dapat berupa panggilan nama, ejekan, meremehkan, kritik yang menyakitkan, fitnah pribadi, hinaan rasial, atau komentar seksual yang tidak pantas.

2) Perundungan Fisik

Bentuk perundungan ini adalah yang paling jelas dan mudah dikenali. Perundungan fisik mencakup tindakan seperti menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, hingga merusak barang atau pakaian milik korban.

3) Perundungan Relasional (Hubungan)

Bentuk perundungan ini lebih sulit untuk dikenali karena terjadi secara halus. Perundungan relasional terjadi dengan merendahkan rasa diri seseorang melalui pengabaian, isolasi, atau penghindaran secara sistematis. Rumor menjadi salah satu cara yang kuat dalam melaksanakan perundungan jenis ini. Biasanya perundungan jenis ini lebih sering terjadi di masa remaja, saat individu mengalami perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual yang membuat mereka berusaha menemukan jati diri dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dengan menghimpun berbagai literatur yang relevan. Penelitian ini menitikberatkan pada kajian teori dan konsep yang berkaitan dengan aspek semantik dalam kekerasan verbal. Penekanan utama dalam penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, pendapat, dan gagasan yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memahami fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2013). Dalam hal ini, teori semantik menjadi dasar utama dalam menganalisis penggunaan bahasa dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, khususnya dalam

mengidentifikasi dan mengkategorikan bentuk-bentuk kekerasan verbal yang muncul dalam dialog film.

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kepustakaan dimana data diperoleh melalui eksplorasi berbagai sumber tertulis termasuk buku teks, jurnal penelitian, dan dokumen pendukung (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, sumber utama yang digunakan adalah transkrip dialog dalam film *Budi Pekerti* yang dianalisis berdasarkan teori semantik. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pilihan kata dalam film mencerminkan bentuk kekerasan verbal sebagai perundungan serta bagaimana makna semantik berkontribusi dalam membangun narasi dan karakterisasi tokoh dalam film.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film *Budi Pekerti*, sebuah film drama sosial yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Film ini pertama kali ditayangkan pada 9 September 2023 di Toronto International Film Festival (TIFF), kemudian ditayangkan di Jakarta Film Week pada 25 Oktober 2023, dan resmi dirilis di Indonesia pada 2 November 2023 (Kompas Granmedia, 2023). Dengan durasi 110 menit, film ini menyajikan narasi yang kuat tentang konflik sosial dan moralitas (Kompas Granmedia, 2023). Film ini menjadi latar utama dalam kajian semantik mengenai kekerasan verbal.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur kekerasan verbal dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Data tersebut diambil dari transkrip dialog film yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kajian semantik untuk memahami makna dan konteks penggunaannya dalam membangun narasi film. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

- 1) Film *Budi Pekerti* (2023) sebagai objek utama penelitian.
- 2) Transkrip dialog dalam film yang mengandung unsur kekerasan verbal.

b. Sumber Data Sekunder

- 1) Buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas teori linguistik termasuk semantik.
- 2) Literatur yang membahas kekerasan verbal, perundungan, serta kajian linguistik yang relevan.
- 3) Artikel yang membahas film *Budi Pekerti*, baik dari sudut pandang sutradara maupun kritikus film, sebagai pendukung dalam memahami konteks sosial yang diangkat dalam film.

Dengan mengacu pada sumber data tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk kekerasan verbal dalam film berdasarkan kajian semantik serta memahami bagaimana

penggunaan bahasa dalam film ini mencerminkan fenomena perundungan dalam kehidupan nyata.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data *library research* dengan teknik studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber tertulis dan audiovisual. Teknik ini digunakan untuk menelaah dialog dalam film *Budi Pekerti* yang mengandung unsur kekerasan verbal, kemudian dikaji berdasarkan teori semantik.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menonton dan memahami film
 - 1) Film *Budi Pekerti* ditonton secara menyeluruh untuk memahami alur cerita, karakter, serta konteks sosial yang diangkat dalam film.
 - 2) Perhatian khusus diberikan pada adegan yang mengandung kekerasan verbal.
- b. Membuat transkrip dialog
 - 1) Dialog dalam film yang mengandung kekerasan verbal ditranskrip secara lengkap untuk dianalisis lebih lanjut.
 - 2) Setiap dialog yang teridentifikasi sebagai kekerasan verbal dicatat beserta konteks penggunaannya dalam cerita.
- c. Mengidentifikasi dan mengkategorikan data

- 1) Dari transkrip yang telah dibuat, kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur kekerasan verbal diklasifikasikan berdasarkan teori semantik.
 - 2) Data kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori kekerasan verbal yang ditemukan dalam film.
- d. Mengumpulkan referensi pendukung
- 1) Literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas teori semantik dan kekerasan verbal, dikumpulkan sebagai dasar analisis.
 - 2) Artikel berkaitan dengan sutradara atau kritikus film juga digunakan sebagai referensi tambahan dalam memahami konteks sosial dalam film.

Dengan metode ini, penelitian dapat menggali secara mendalam bagaimana penggunaan bahasa dalam film *Budi Pekerti* merepresentasikan kekerasan verbal, serta bagaimana makna semantik dalam dialog film berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan konflik dalam cerita.

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan pendekatan kajian semantik yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis penggunaan bahasa dalam bentuk kekerasan verbal sebagai perundungan dalam film *Budi Pekerti*. Analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan berikut:

a. Reduksi Data

- 1) Data yang telah dikumpulkan dari transkrip dialog film *Budi Pekerti* diseleksi untuk menemukan kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur kekerasan verbal.
 - 2) Dialog yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan dieliminasi agar analisis lebih terfokus.
- b. Kategorisasi Data
- 1) Data yang telah diseleksi dikelompokkan berdasarkan jenis kekerasan verbal yang ditemukan dalam film.
 - 2) Analisis dilakukan dengan menggunakan kajian semantik yaitu menelaah makna dalam konteks kekerasan verbal.
 - 3) Setiap kata atau frasa yang mengandung kekerasan verbal dianalisis berdasarkan jenisnya, seperti penghinaan, ejekan, ancaman, atau bentuk perundungan verbal lainnya.
- c. Interpretasi dan Analisis Konteks
- 1) Data yang telah dikategorikan kemudian dianalisis lebih lanjut dengan melihat konteks penggunaan bahasa dalam dialog film.
 - 2) Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan kekerasan verbal berkontribusi terhadap karakterisasi tokoh, alur cerita, serta representasi sosial dalam film.
 - 3) Kajian semantik digunakan untuk memahami bagaimana makna kata dalam dialog memiliki dampak dalam membangun narasi film dan menyampaikan realitas sosial yang ingin ditonjolkan oleh sutradara.
- d. Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

- 1) Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif untuk menggambarkan bagaimana kekerasan verbal dalam film *Budi Pekerti* direpresentasikan melalui penggunaan bahasa.
- 2) Kesimpulan diambil berdasarkan temuan penelitian yang menjelaskan bagaimana kajian semantik dapat mengungkap bentuk dan makna kekerasan verbal dalam film.

Dengan teknik analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kekerasan verbal dalam film serta kajian semantik membantu mengungkap makna konteks perundungan.

H. Sisitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan runtutan untuk proses penyusunan tugas akhir peneliti ini, yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN, Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian untuk menganalisis kekerasan verbal dalam film *Budi Pekerti*. Penelitian ini berguna untuk memperkaya pemahaman tentang perundungan melalui bahasa. Telaah pustaka mencakup referensi terkait kekerasan verbal dan kajian semantik. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif. Sistematika pembahasan menguraikan langkah-langkah penelitian dan definisi istilah disediakan untuk memudahkan pemahaman.
2. BAB II dan Selanjutnya, Bab ini menyajikan pembahasan masalah secara mendetail, serta berbagai model alternatif untuk menyelesaikan masalah

yang diangkat. Bagian ini mencerminkan pemikiran atau ide baru yang dikemukakan oleh peneliti terkait masalah yang sedang dianalisis.

3. BAB PENUTUP, Bab ini menyajikan kesimpulan penelitian, saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian, langkah tindak lanjut dan rekomendasi untuk penelitian di masa mendatang.

I. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “*Kekerasan Verbal dalam Film Budi Pekerti 2023 Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Semantik*”. Berikut ini adalah penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk variabel tersebut, yaitu:

1. Kekerasan Verbal: dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kekerasan verbal diartikan sebagai penggunaan kata-kata yang menyakitkan atau merendahkan pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (KBBI, 2020). Kekerasan verbal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan ucapan atau kata-kata yang merendahkan, menghina, atau mengintimidasi individu lain dalam bentuk percakapan atau komunikasi dalam film *Budi Pekerti 2023*.
2. Perundungan: menurut Olweus (1993), perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang terhadap individu yang lebih lemah atau tidak mampu membela diri (Y. P. Sari & Azwar, 2018). Perundungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan verbal yang dirancang untuk menyakiti atau merendahkan seseorang

dalam film *Budi Pekerti* yang ditunjukkan melalui penghinaan, ejekan, atau ancaman yang berulang.

3. Film *Budi Pekerti 2023*: *Budi Pekerti 2023* adalah film karya Wregas Bhanu Teja yang diproduksi pada tahun 2023, dengan fokus pada nilai-nilai moral dan pendidikan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari (Kompas Granmedia, 2023). Film ini menjadi objek kajian dalam penelitian ini untuk menganalisis kekerasan verbal yang digunakan sebagai perundungan dalam alur cerita dan interaksi antarkarakter.
4. Wregas Bhanu Teja: Wregas Bhanu Teja adalah sutradara dan pembuat film Indonesia yang dikenal dengan karya-karyanya yang mengangkat tema-tema sosial dan budaya masyarakat Indonesia (Kompas Granmedia, 2023). Wregas Bhanu Teja disebutkan dalam penelitian ini sebagai pembuat film *Budi Pekerti 2023* yang menjadi objek analisis.
5. Teori Semantik Abdul Chaer: Teori semantik yang dikembangkan oleh Abdul Chaer mengacu pada analisis makna dan kontekstual dalam suatu bahasa (Chaer, 2014). Dalam penelitian ini, sebagai kerangka utama untuk menganalisis menggunakan tujuh jenis relasi makna yaitu sinonimi, antonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguitas, dan redundansi. Relasi-relasi ini membantu mengidentifikasi bagaimana kata-kata atau ekspresi dalam film *Budi Pekerti* saling berkaitan dan membentuk makna yang merepresentasikan kekerasan verbal termasuk dampak psikologis dan perundungan.

Selain itu, untuk memperluas pemahaman terhadap makna kata yang digunakan dalam dialog film, analisis ini juga mencakup makna

denotatif, konotatif dan makna sebenarnya. Makna denotatif merujuk pada arti literal atau objektif dari suatu kata, sementara makna konotatif mencerminkan arti tambahan yang bersifat emosional, sosial, atau kultural (Chaer, 2014). Dua pendekatan makna ini memperkaya analisis karena kekerasan verbal dalam film tidak hanya muncul melalui kata yang kasar secara harfiah, tetapi juga melalui makna yang tersirat, menyakitkan secara emosional, dan mengandung unsur penghinaan simbolis.

Dengan demikian, kombinasi antara analisis relasi makna dan pendekatan terhadap makna denotatif, konotatif, dan makna sebenarnya mendorong penelitian ini untuk mengungkap bahwa bahasa digunakan sebagai alat perundungan dalam film *Budi Pekerti* melalui kekerasan verbal.